Azizatuz Zahro'

RATU SIMA

Sebuah Drama

AZIZATUS ZAHRO'

bela aksara

Ratu Sima (Sebuah Drama)

Azizatuz Zahro'
ISBN: 978-623-6929-13-1
Editor: Dr. Subhan, S.Pd., M.Si.
Penata Letak: Triana Novitasari
Desain Sampul: Tim Beta Aksara

Copyright ©betaaksara, 2020
xi + 42 hlm, 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, November 2020

Diterbitkan oleh
CV. Beta Aksara
Jl.Gajahmada Gg Belik Rt 4 Rw 9
Sisir – Kota Batu (65314)
Jawa Timur
Web: www.betaaksara.com

Dicetak dan Didistribusikan oleh
CV. Beta Aksara

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

SEKAPUR SIRIH

Dalam lintasan sejarah Nusantara terdapat banyak nama tokoh. Mereka ada yang menjadi pemimpin yang sangat cakap, pejuang yang tangguh, dan pemikir yang hebat. Salah Satunya tokoh perempuan dari zaman Hindu-Budha, yaitu Ratu Sima dari kerajaan Kalingga yang konon berada di pantai utara Jawa.

Kisah Ratu Sima yang bergelar Sri Maharani Mahissasuramardini Satyaputikeswara yang merupakan ratu yang sangat dipatuhi rakyatnya lebih dari seribu tahun yang lalu itulah yang ditulis dalam naskah drama ini. Ratu Sima selalu tegas terhadap para pencuri, perampak, dan pelaku pelanggaran yang lain. Hukum dijalankan tanpa memandang status dan derajat seseorang. Ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai pemimpin yang bijak telah menjadi

bagian dari budaya bangsa ini. Ketika di masa modern, banyak pihak berteriak tentang kesetaraan, Ratu Sima telah menjadi bagian dari praktik kesetaraan di Nusantara.

Penulis menyadari tafsir cerita dapat beragam. Oleh karena itu, kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati. Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memfasilitasi penulisan dan penerbitan naskah drama ini. Penulis berterimaksih kepada Dr. Subhan, S.Pd, M.Si yang memberi wawasan tentang konten drama ini dan mereviunya agar tak melanggar etika kesejarahan. Terimakasih juga untuk Andhika Afifah Nurjannah yang membantu menyelia penulisan dialog dan kramagungnya. Penulis juga berterimakasih pada PNBP UM yang mendanai penelitian penulis tentang narasi kesetaraan dalam cerita rakyat Indonesia. Naskah drama ini, merupakan bentuk rekasi tentang banyaknya cerita yang masih bias gender. Penulis berharap naskah ini dapat memperkaya alternatif naskah drama yang dapat dipentaskan oleh anak-anak di sekolah, maupun pecinta drama.

Wassalam

Penulis

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih – iii
Daftar Isi – v
Tokoh – vii
Deskripsi Tokoh – ix

Babak I – 1
Adegan 1 – 2
Adegan 2 – 6
Adegan 3 – 10
Adegan 4 – 14
Adegan 5 – 20

Babak II – 29
Adegan 1 – 30
Adegan 2 – 34

Catatan – 41
Penulis – 42

TOKOH

1. Ratu Sima
2. Saudagar Arab
3. Pangeran Putra Ratu Sima
4. Salim Asisten Saudagar
5. Pak Tani
6. Bu Tani
7. Isna Bocah Laki-laki
8. Cakra Bocah Laki-laki
9. Panglina Tentara Cina
10. Kapten Tentara Cina
11. Pengawal Ratu Sima 1
12. Pengawal Ratu Sima 2
13. Pengawal Pangeran Putra Ratu Sima

14. Menteri Ratu Sima
15. Penduduk 1
16. Penduduk 2
17. Penduduk 3

DESKRIPSI TOKOH

1. **Ratu Sima**
   Ratu Kerajaan Kalingga yang berusia 45 tahunan nan berwajah tegas.
2. **Saudagar Arab**
   Seorang laki-laki setengah baya, berperawakan gemuk, berhidung mancung, berambut keriting, berjubah putih, dan mengenakan ikat kepala khas Arab.
3. **Pangeran Putra Ratu Sima**
   Seorang laki-laki muda yang selalu berpakaian pangeran Jawa.
4. **Salim Asisten Saudagar Arab**
   Seorang laki-laki setengah baya yang selalu mengikuti Saudagar Arab. Salim berperawakan pendek, berhidung mancung, dan selalu mengenakan jubah abu-abu.

5. **Pak Tani**

   Seorang laki-laki setengah baya yang berpakaian petani Jawa dengan celana gombor berwarna hitam.

6. **Bu Tani**

   Istri Pak Tani yang berusia setengah baya dan berpakaian petani Jawa dengan kain jarit yang longgar.

7. **Isna Bocah Laki-laki**

   Seorang anak laki-laki yang berpakaian Jawa untuk sehari-hari.

8. **Cakra Bocah Laki-laki**

   Seorang anak laki-laki yang berpakaian Jawa untuk sehari-hari.

9. **Panglima Tentara Cina**

   Seorang laki-laki setengah baya yang bermata sipit dan berpakaian kebesaran tentara Cina.

10. **Kapten Tentara Cina**

    Seorang laki-laki muda yang bermata sipit dan berpakaian tentara Cina.

11. **Pengawal Ratu Sima 1**

    Seorang laki-laki muda dan berpakaian prajurit kerajaan Jawa.

12. **Pengawal Ratu Sima 2**

    Seorang laki-laki muda dan berpakaian prajurit kerajaan Jawa.

13. **Pengawal Pangeran Putra Ratu Sima**

    Seorang laki-laki setengah bayayang berpakaian prajurit kerajaan Jawa.

14. Menteri

Seorang laki-laki, setengah baya yang berpakaian bangsawan Jawa.

15. Penduduk 1

Seorang laki-laki setengah baya yang mengenakan pakaian lorek yang lusuh dan celana hitam.

16. Penduduk 2

Seorang laki-laki setengah baya yang mengenakan pakaian lorek dan celana hitam.

17. Penduduk 3

Tukang istal kuda yang merupakan seorang laki-laki setengah baya yang berpakaian hitam, celana hitam, mengenakan ikan pinggang, dan mengenakan ikat kepala.

BABAK 1

ADEGAN 1

Panggung adalah sebuah jalan yang tenteram. Pemandangan di sisi kiri dan kanan jalan sangat indah karena tanaman tumbuh subur dan rapi. Di tepi jalan, pohon buah-buahan (mangga, rambutan, dan lain-lain) sedang berbuah lebat. Ratu dan beberapa pengawalnya sedang berjalan-jalan untuk mengetahui kondisi kerajaannya.

Ratu Sima

Pengawal, apa kamu melihat sesuatu yang kurang baik pada negeri kita ini?

Pengawal 1

Em...(*sambil tengak-tengok*). Tidak Ratu! Negeri kita tampak sangat subur dan makmur. Sawah-sawah ditanami dengan baik oleh rakyat.

Pengawal 2

Pohon di kebun juga tumbuh dengan subur semua! Lihatlah buah-buahan subur dan berbuah lebat. Lihat juga kopi mulai berbunga tecium aromanya yang harum (*sambil menghirup udara dengan wajah yang lucu*). Keamanan juga terjaga. Kondisi aman dan terkendali, Ratu!

Ratu Sima

Barangkali, engkau memiliki suatu saran Paman? (*Ratu Sima berbicara sambil menoleh pada menteri di sampingnya*.)

Menteri

Saya rasa tidak ada, Ratu! Negeri kita aman dan makmur, *gemah ripah loh jinawi toto tetrem kerto raharjo* (*sambil tersenyum*).

Ratu Sima

Bagaimana dengan sawah penduduk? Apakah tidak ada penyakit yang merusak tanaman?

Menteri

Saya kira tidak, Ratu! Sawah di negeri kita hijau dan subur. (*Sang menteri terdiam sejenak seperti berpikir*.) Hmmm... mungkin, sistem pengairan di sawah perlu diperbaiki, Ratu! Kita perlu memikirkan sistem pengairan yang bagus agar rakyat bisa menanam padi tanpa tergantung air hujan.

Ratu Sima

Emmm, betul Paman (*menganggguk-anggugkan kepala*). Nanti kita bisa mengumpulkan para petani dan membahas hal ini. Mari kita lanjutkan perjalanan kita Paman!

Ratu Sima, menteri, dan para pengawal melanjutkan perjalanannya menuju ke tempat yang lain, meninggalkan jalan tersebut

***

ADEGAN 2

Sepeninggal Ratu Sima, menteri, dan para pengawal, terdengar suara "Pok!" Sebuah mangga jatuh di jalan. Pada saat itu, dua bocah laki-laki, Isna dan Cakra tengah berjalan-jalan dan bermain-main.

Cakra

Eit, apa itu? (*Cakra terkejut sambil menunjuk pada sesuatu*.)

Isna

Waooo, mangga! (*Isna berteriak gembira*.) Mangganya sudah matang, jatuh dari pohon. Emh...pasti manis ya?! (*Ekspresi wajahnya tergiur sampai menelan ludah*.)

Cakra

Huss! Itu bukan milik kita. Jangan hiraukan. Ayo main lagi!

Isna

Halah... mangga jatuh. Tidak ada yang mencari! Aku ambil ya? (*Isna tidak menghiraukan Cakra dan mendekati mangga*.)

Cakra

Jangan! (*Cakra menarik baju Isna*) Nanti tanganmu dipotong tahu rasa!

Isna

Iihh .... Kok menakut-nakuti begitu sih? Mangganya sia-sia nanti. Sayang bukan?

Cakra

Tapi, itu milik orang. Harus minta yang punya agar mengambilkan. Kalau tidak, itu sama dengan mencuri! Semua orang tahu itu hukum di negeri kita! Potong tangan! Memang itu hukuman yang pantas untuk pencuri!

Isna

Ya, ya, tahu. Tapi kenapa harus begitu?

Cakra

Tidak tahu! Tapi kata Bapak, katanya biar selalu aman negeri kita. Bapakku juga bilang, kalau kejahatan kecil dibiarkan, maka akan cenderung jadi besar!

Isna

Hmmm... (*manggut-manggut berpikir*). Da ... da... mangga manis! (*Isna melambaikan tangannya pada mangga yang tergeletak di jalan*.)

Isna dan Cakra melanjutkan perjalanan dan permainan mereka dengan gembira.

***

ADEGAN 3

Tidak lama kemudian, dua orang penduduk laki-laki dan perempuan (Pak Tani dan Bu Tani) melewati jalan yang sama. Mereka hendak pulang dari sawah.

Pak Tani

Wah, lega ya, Bu? Akhirnya, selesai juga pekerjaan kita menyiangi padi di sawah (*dengan wajah sumringah*).

Bu Tani

Iya Pak! Tubuhku sampai pegal semua (*sambil memijit bahu*). Capek, haus, panas! Sampai di rumah kita minum *degan ijo* yang segar. Hmmm... segar! Pasti hilang rasa dahaga.

Pak Tani

Wah kamu ini Bu (*tertawa lepas*), degannya belum ambil sudah dibayangkan!

Bu Tani

Eh...Pak, lihat! Lihat Pak! (*Bu Tani menunjuk mangga yang tergeletak di jalan*.) Itu ada sesuatu di jalan!

Pak Tani

Apa sih Bu? (*Wajah Pak Tani bingung karena belum paham maksud Bu Tani*).

Bu Tani

Itu..! Itu..! Mangga! Segarrr! (*Bu Tani menghampiri mangga yang tergeletak di jalan*.)

Pak Tani

Eit, jangan Bu! (*Tangan Pak Tani mencegah tangan Bu Tani yang hendak mengambil mangga*.) Jangan diambil! Itu bukan milik kita. Mangga atau emas, besar atau kecil, kalau bukan milik kita sama saja. Bukan milik kita. Dosa kalau diambil!

Bu Tani

Tidak ada yang tahu Pak! Hanya mangga! Sudah jatuh! Milik umum Pak!

Pak Tani

Ada orang, tidak ada orang tetap saja Sang Hyang Widhi pasti tahu Bu! Sudah jangan dipedulikan. Bukan milik kita Bu!

Bu Tani

Halah, ini kan kebunnya Kang Dalu. Nanti kita ngomong ke orangnya!

Pak Tani

Tidak boleh begitu Bu...! Kalau mau sana ngomong ke Kang Dalu dulu, baru kembali ke sini, ambil mangganya!

Bu Tani

Halah Bapak ini, kelamaan.

Pak Tani

Tidak boleh Buu...!

Bu Tani

Iya, ya mengerti Pak! Tapi, bau mangganya harum ya Pak He...he...he... (*Bu Tani tersenyum-senyum sambil mengendus harum mangga dari kejauhan*.)

Pak Tani dan Bu Tani melanjutkan perjalanan mereka.

***

ADEGAN 4

Sebuah rombongan kecil memasuki jalan tersebut. Rombongan itu mengenakan pakaian prajurit yang didominasi warna merah dan hitam khas negeri Cina. Mata orang-orang asing itu sipit dan kulitnya bersih.

Panglima

Kapten, negeri apa ini? Apa benar kita sudah sampai di Holing?

Kapten

Benar, Panglima! Inilah negeri Holing yang kita incar. Sekarang, kita sudah sampai di daratan Holing. Negeri yang indah dan subur. Negeri yang dipimpin Ratu nan jelita. Kalau begitu, kita harus segera mencari tahu segala hal tentang negeri ini agar kita mudah menundukkannya. Baru setelah itu kita atur strategi untuk menguasai negeri ini.

Panglima

Tapi, tunggu dulu, Kapten! (*Panglima mengedarkan matanya ke berbagai penjuru.*) Apa kamu tidak senang tiba di negeri yang damai ini?

Kapten

Maksud Panglima apa? Mengapa panglima bertanya seperti itu? (*Kapten menatap Panglima dengan heran sambil mengangkat bahu.*)

Panglima

(*Pandangannya menatap jauh ke depan*.) Negeri ini indah sekali. Hijau dan subur.

Tiba-tiba lewatlah dua orang penduduk melalui rombongan tersebut. Penduduk itu terheran-heran dengan pakaian rombongan panglima dan kapten yang menurutnya asing.

Penduduk 1

(*Melihat pakaian pasukan dari bawah hingga atas*.) Eh, Tuan-tuan! Siapa gerangan Tuan-tuan ini?

Panglima

Kami pengembara. Kami dari negeri seberang yang ingin mencari pengalaman ke negeri-negeri yang lain. Termasuk ke negeri Tuan ini.

Penduduk 2

Oh.... iya-iya! Kami senang sekali ada bangsa lain yang mengunjungi Kalingga, negeri kami. Kalau begitu di mana tuan-tuan ini akan menginap?

Panglima

Kami memiliki kapal yang berlabuh di pantai.

Penduduk 1

Apa Tuan-tuan ini telah cukup mempunyai makanan? Jika belum, datanglah ke rumah kami! Kami memiliki banyak hasil kebun.

Panglima

Terima kasih, terima kasih (*mengepal kedua tangan di depan dada*). Kami sudah membawa perbekalan cukup banyak.

Penduduk 2

Kalau begitu, kami mohon diri (*sambil membungkukkan badan*). Jika memerlukan sesuatu, kami semua akan membantu. Mari...!

Penduduk 1

Permisi Tuan-tuan! (*Penduduk itu pamit sambil berlalu*.)

Kapten

(*Kapten menatap sejenak punggung dua orang penduduk yang berlalu pergi sambil menggelengkan kepala*.) Wah, penduduk di sini baik sekali!

Panglima

Ya...ya... Mereka sama sekali tidak curiga jika kita mengincar negeri mereka. Mereka malah menyambut kita seperti tamu.

Kapten

Bukankah itu kebetulan sekali, Panglima! (*Kapten tersenyum licik.*) Kita bisa dengan mudah menyusup dan menghancurkan negeri ini.

Panglima

Apa? Tidak! Tidak! Negeri ini sudah aman. Penduduknya tenteram, makmur, dan tanahnya subur.

Kapten

Maksud panglima?

Panglima

Untuk apa kita menguasai negeri ini? Mungkin kita bisa menguasai negeri ini. Tapi, kita tidak akan bisa membuat negeri ini semakmur seperti sekarang. Kita kembali saja pulang!

Kapten

Tapi, Panglima...? (*Wajah Kapten tampak masygul dan bingung*.)

Panglima

Pulang! (Memotong ucapan Kapten.) Kita pulang! Kita tata kembali negeri kita agar bisa makmur seperti Holing ini.

Kapten

Tapi, Panglima? Apa yang kita sampaikan nanti di negeri kita? Kita kalah sebelum berperang?

Panglima

Itu lebih baik daripada kita mengusik ketentraman negeri orang (*terlihat teguh dengan pendiriannya*). Kita tinggalkan Holing! Kita kembali berlayar ke negeri kita! (*Panglima Berlalu pergi diikuti Kaptennya*.)

***

ADEGAN 5

Seorang saudagar Arab bersama anak buahnya melewati jalan yang sepi. Mereka terkagum-kagum dengan negeri yang dilaluinya itu.

Saudagar Arab

(*Terkagum-kagum*.) Salim, negeri ini damai sekali ya?

Salim

Ya, benar Tuan! Sawahnya hijau. Pantai tempat kita berlabuh juga sangat bersih dan indah. Negeri yang subur. Hebat, hebat... (*menggeleng-gelengkan kepala karena takjub*).

Saudagar Arab

Penduduknya juga ramah. Semua menawarkan diri untuk membantu dengan ikhlas. Kita tidak akan kesulitan apa-apa berada di negeri ini.

Salim

Iya benar, Tuan.

Saudagar Arab

Salim, katanya di negeri ini tidak ada maling sama sekali.

Salim

Ah masak, Tuan? Maling tidak ada, tapi jangan-jangan garongnya dimana-mana (*sambil tertawa*).

Saudagar Arab

Ah *ente* ini. Maling saja tidak ada, apalagi garong. Kata saudagar yang pernah singgah ke sini, negeri Kalingga ini aman sekali. Tidak ada maling, tidak ada perampok, juga di laut tidak ada perompak.

Salim

Masak? Apa betul, Tuan?

Saudagar Arab

Betul itu Salim. *Ente* lihat sendiri. Rakyatnya makmur. Semua bekerja dengan tenang. Tidak ada yang ambil- mengambil milik orang tanpa seizing pemiliknya. Semua tahu hak dan kewajibannya. Semua tahu mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Negeri yang sangat tenteram.

Salim

Wah hebat sekali, Tuan! Siapa raja negeri ini ya,Tuan?

Saudagar Arab

Bukan raja tapi seorang ratu. Ya seorang ratu! Pemimpin negeri bernama Kalingga ini seorang wanita, Salim!

Salim

Apa benar, Tuan?

Saudagar Arab

Iya Salim. Negeri ini dipimpin seorang ratu. Namanya Ratu Sima.

Salim

Wah, namanya indah sekali, Tuan! Unik!

Saudagar Arab

Orangnya juga terkenal cantik, Salim. Suaminya sudah tidak ada. Banyak raja-raja yang ingin melamanya, Salim. Akan tetapi, tidak satu pun yang diterima.

Salim

Begitu Tuan, ya. Berarti dia memerintah sendiri?

Saudagar Arab

Betul Salim! Ia hanya memerintah didampingi para menteri. Tapi lihat negerinya. Eh, Salim, *Ente* kan sudah berdagang dari negeri satu ke negeri yang lain dengan *ana*. *Ente* bisa merasakan kan? *Ente* bisa melihat sendiri. Negeri ini paling makmur, paling aman bila dibandingkan dengan negeri-negeri yag pernah kita singgahi. Betul kan Salim?

Salim

Iya Tuan. Betul, betul, betul! Tanahnya subur, keadaan aman, rakyat bisa bekerja dengan tenang sehingga negeri ini jadi makmur.

Saudagar Arab

Eh Salim. Lihat buah-buahan yang jatuh di jalan itu! (Saudagar menunjuk ke arah buah-buahan seperti mangga, kelapa, dan buah lain yang jatuh di jalanan yang sudah sekian lama tetap di tempatnya, tidak seorang pun yang mengusiknya). *Ana* jadi penasaran. Mengapa buah ini tidak ada yang mengambil? Bukankah ini buah yang jatuh dari pohon. Jika diambil kan *tidak afa-afa*.

Salim

Ya tetap tidak boleh, Tuan! Itu milik pemilik pohon, Tuan.

Saudagar Arab

Tapi kan sudah jatuh. Jadi, milik umum lah!

Salim

Bukan Tuan. Buah yang jatuh milik para semut, burung-burung, codot. Harus berbagilah manusi dengan mereka! Tidak boleh serakah. Manusia tidak boleh ambil karena ini hak mereka, Tuan!

Saudagar Arab

Terserah kaulah Salim! Eh, Salim...(*manggut-manggut berpikir*). *Ana* jadi punya ide. *Ana* ingin tahu, apa betul tidak akan ada yang mengambil jika *ana* meletakkan pundi di jalan ini? Pundi yang berisi emas dan permata. *Ana* akan coba! Apa benar penduduk Kalingga tidak tertarik dengan emas dan permata (*matanya berbinar penasaran*).

Salim

Jangan Tuan! Nanti hilang betulan emas dan permata

Saudagar Arab

Tidak afa-afa. Kalau negeri ini aman, pasti pundi-pundiku ini tidak akan hilang. Kecuali, *Ente* yang ambil!

Salim

Ah Tuan, bisa saja! Salim siapkan dulu pundinya, Tuan (*menyiapkan pundi dan mengisinya dengan emas dan permata*).

Saudagar Arab

Mana Salim pundinya, serahkan padaku! (*Saudagar menerima pundi yang diberikan Salim*.) Nah, kita taruh pundi-pundi yang berisi emas dan permata ini di sini. Ini jalan yang ramai karena di seberang sana ada pasar. Kita akan lihat, apa benar penduduk Kalingga tidak ada yang berminat mengambil emas dan permata? Kita lihat, siapa yang tahan dengan emas dan permata? Ha...ha...ha... (*Saudagar dan Salim meletakkan pundi indah yang berisi emas dan permata di tengah jalan*.)

Penduduk lalu lalalng di jalan itu, tapi tidak ada yang menghiraukan pundi-pundi itu.

***

BABAK II

ADEGAN 1

Bertahun lamanya, pundi emas itu tetap berada di tempat sehingga terlihat kusam dan berdebu. Pada suatu hari, Pangeran Kerajaan Kalingga putra Ratu Sima melewati jalan tersebut.

Pangeran Putra Ratu Sima

Hmm, negeriku memang makmur dan tenteram. Penduduknya semua patuh pada peraturan. (*Tiba-tiba Pangeran terkejut*.) Ehh..., apa ini? (*Kaki pangeran tidak sengaja menyentuh pundi. Pangeran pun spontan memegang pundi tersebut. Hal tersebut terlihat oleh seorang penduduk yang kebetulan melintas*.)

Penduduk 3

Pangeran! Apa yang Anda lakukan? (*Penduduk itu bertanya dengan suara keras karena terkejut*.)

Pangeran Putra Ratu Sima

Eh... ! (*Pangeran kaget. Secara spontan, tangan Pangeran melempar pundi-pundi itu ke pinggir jalan*.)

Penduduk 3

Pangeran! Pangeran telah mengambil pundi-pundi di jalan yang bukan miliki Pangeran.

Pangeran Putra Ratu Sima

Apa? Aku tidak mengambil apa-apa, Paman! (*Pangeran kebingungan*).

Penduduk 3

Kalau begitu, mengapa pundi-pundi yang sebelumnya di jalan ini berpindah tempat, Pangeran?

Pangeran Putra Ratu Sima

Ah, aku tidak tahu! Betul aku tidak tahu! Aku tidak mengambilnya, Paman!

Pengawal Pangeran Putra Ratu Sima

Betul Paman! Pangeran tidak sengaja menyandungnya sehingga ia kaget dan melempar pundi-pundi itu. (*Tangan Pengawal menunjuk pundi-pundi di seberang jalan*.)

Penduduk 3

Tapi, itu tetap tidak boleh! Pangeran sudah mencoba menguasai barang yang bukan miliknya! (*Penduduk itu ngotot menuduh Pangeran bersalah*.)

Pengawal Pangeran Ratu Sima

Tapi Pangeran betul-betul tidak sengaja. Paman jangan memojokkan Pangeran!

Penduduk 3

Tetap tidak bisa begitu! Kita harus cari pengadilan! Kita harus menghadap Ratu! (*Wajah penduduk itu berapi-api*.)

ADEGAN 2

Pada saat pangeran dan penduduk ribut, tiba-tiba Ratu Sima, menteri dan pengawalnya datang di tempat tersebut.

Pengawal Ratu Sima 1

Ada apa ini? Mengapa ribut-ribut?

Penduduk 3

Pangeran, Tuan! Pangeran!

Menteri

Ada apa dengan Pangeran?

Penduduk 3

E,.....e...anu...Tuan Menteri. (*Penduduk itu ragu-ragu hendak berbicara*.)

Ratu Sima

Ada apa, Paman? Katakan saja. Aku tidak akan menghukummu karena kamu berterus terang. Malah, jika kamu berdusta, kamu pasti akan mendapat balasan yang setimpal dari Sang Hyang Penguasa Alam dan juga dari diriku, sebagai ratu negeri ini. Bukankah kamu tahu itu Paman?

Penduduk 3

Iya Kanjeng Ratu. Pangeran, Ratu. Pangeran telah mengambil pundi yang sudah tiga tahun ada di jalan ini tanpa jelas siapa pemilikinya.

Ratu Sima

Apa? (*Wajah Ratu sangat terkejut. Ia menoleh dan memandang kepada Pangeran*.) Anakku, apakah benar engkau mengambil pundi-pundi itu?

Pangeran Putra Ratu Sima

Tidak, Bunda Ratu! Itu tidak benar! (*Wajah Pangeran sangat ketakutan*.)

Penduduk 3

Pangeran mengambil pundi itu dan melemparkannya Ratu!

Pengawal Pangeran Putra Ratu Sima

Pangeran tidak sengaja Kanjeng Ratu. Pangeran teranturk pundi-pundi itu!

Ratu Sima

Diamlah semuanya! Biar pangeran memberi penjelasan terlebih dahulu!

Pangeran Putra Ratu Sima

Ananda tidak sengaja menyentuh dan melemparnya Bunda Ratu. Pundi-pundi itu masih ada Bunda Ratu. Itu Bunda Ratu (*tangan pangeran menunjuk sebuah pundi yang tergeletak tak jauh dari mereka*).

Ratu Sima

Kamu sudah mengambil dan membuangnya bukan? Kamu sudah tau pundi itu bukan milikmu bukan?

Pangeran Putra Ratu Sima

Iya, Bunda Ratu. Ananda tahu itu bukan milik Ananda. Ananda tidak sengaja Bunda Ratu. Sungguh! Ananda tidak bermaksud mengambil pundi itu!

Ratu Sima

Sengaja atau tidak, yang jelas Kamu sudah mengambilnya. Itu dasar untuk menyatakan bahwa kamu bersalah. Kalau begitu, Kamu harus dihukum! Kamu adalah pangeran. Hukumanmu harus lebih berat dari yang lain karena kamu tidak bisa memberi contoh yang baik.

Pangeran Putra Ratu Sima

Ampun, Bunda Ratu! Ampuni Ananda. Ananda tidak sengaja Bunda Ratu. Kebutuhan Ananda telah tercukupi semua. Mana mungkin Ananda mencuri? Ananda benar- benar tidak sengaja. (*Wajah pangeran ketakutan*.)

Ratu Sima

Sengaja atau tidak, tanganmu sudah mengambil benda itu. Benda yang bukan milikmu. Kamu seharusnya hati-hati dengan tanganmu. Kamu harus dihukum mati!!!

Pangeran Putra Ratu Sima

Ampun, Bunda Ratu! Ananda benar-benar tidak sengaja. Ananda berjanji akan berhati-hati (*dengan suara gemetar ketakutan*).

Menteri

Kanjeng Ratu, hamba rasa Pangeran benar. Tidak mungkin Pangeran mencuri. Bukankah pangeran sudah menjelaskan jika pangeran tidak sengaja. (*Menteri menoleh menatap penduduk dana pengawal yang menjadi saksi peristiwa*.) Paman, apa menurutmu pangeran sengaja melakukannya? Katakan paman! Katakan dengan kebenran nuranimu! Katakan pada Kanjeng Ratu Sima, apa yang sesungguhnya terjadi. Hukuman mati, hukuman yang sangat berat.

Penduduk 3

(*Penduduk itu membungkukkan badan, lebih mendekat pada Ratu Sima*) E....e...*Inggih*, Kanjeng Ratu Sima. Pangeran mungkin memang tidak sengaja. Hamba yang menyaksikan peristiwanya, Ratu. Pangeran memang mengambil, tapi segera dilempar ke tempatnya. Itu berarti pangeran tidak sengaja, Kanjeng Ratu.

Ratu Sima

Tapi, dia sudah mengambil benda itu. Kita tidak tahu, pangeran sengaja atau tidak. Yang jelas pangeran telah mengambil benda yang bukan miliknya. Pangeran harus dihukum berat karena ia tidak bisa memberi contoh yang baik. Seharusnya, sebagai putera mahkota, pangeran adalah teladan bagi rakyat.

Menteri

Ringankan hukuman untuk Pageran, Kanjeng Ratu. Pangeran tidak sengaja. Bukankan Paman yang menjadi saksi peristiwa ini sudah mengatakannya?

Penduduk 3

Inggih, Kanjeng Ratu. Pangeran tidak sengaja. Saya yakin pangeran tidak sengaja karena benda itu memang di tengah jalan. Benda itu menghalangi orang yang lewat sehingga bisa saja pangeran atau siapapun terantuk.

Ratu Sima

(*Ratu Sima berpikir sejenak dengan serius*.) Baiklah. Aku memberi keringanan hukuman untukmu pangeran, seperti hukuman untuk pencuri-pencuri lainnya karena sumber kesalahan ini ada pada tanganmu, Pangeran! Oleh karena itu, aku mengusulkan tanganmu yang menyentuh pundi itu yang harus dipotong! Pengawal, bawa pangeran ke istana. Di sana pangeran akan kita adili!

Pangeran putra Ratu Sima dibawa oleh pengawal ke lapangan istana untuk menerima hukuman. Hukum yang berlaku di Kalingga berlaku untuk siapa saja. Tidak peduli apakah ia anak ratu atau rakyat biasa.

***

CATATAN

Ana (Arab)	: Saya
Deganijo	: Degan hijau
Ente (Arab)	: Engkau
Gemah ripah loh jinawi	: Kekayaan alam yang berlimpah
Holing	: Kalingga dalam sebutan orang Cina
Inggih (Jawa)	: Benar, iya
Tidak *afa-afa*	: Tidak apa-apa
Toto tentrem karto raharjo	*:* Keadaaan yang tenteram

PENULIS

Azizatuz Zahro'

Dosen sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Ia penulis novel *Remah Macaron* dan beberapa cerita anak. Berkaitan dengan dunia sastra, penulis lebih banyak menulis esai dan kritik sastra yang dipublikasikan melalui majalah sastra, media massa, dan jurnal ilmiah. Penulis dapat dihubungi melalui surel azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

RATU SIMA

Sebuah Drama

Kisah Ratu Sima yang bergelar Sri Maharani Mahissasuramardini Satyaputikeswara yang merupakan ratu yang sangat dipatuhi rakyatnya lebih dari seribu tahun yang lalu itulah yang ditulis dalam naskah drama ini. Ratu Sima selalu tegas terhadap para pencuri, perampak, dan pelaku pelanggaran yang lain. Hukum dijalankan tanpa memandang status dan derajat seseorang. Ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai pemimpin yang bijak telah menjadi bagian dari budaya bangsa ini. Ketika di masa modern, banyak pihak berteriak tentang kesetaraan, Ratu Sima telah menjadi bagian dari praktik kesetaraan di Nusantara.

Naskah drama ini, merupakan bentuk rekasi tentang banyaknya cerita yang masih bias gender. Penulis berharap naskah ini dapat memperkaya alternatif naskah drama yang dapat dipentaskan oleh anak-anak di sekolah, maupun pecinta drama.

CV. BETA AKSARA
(Anggota IKAPI Jatim No.215/JTI/2019)
Kantor: Jl. Gajahmada Gg Belik No. 16
RT 4 Rw 9 Batu 65314 Jatim
Webpage: http://betaaksara.com

9 786236 929131